



## **DISKRIMINASI TOKOH UTAMA PEREMPUAN DALAM NOVEL SAYAP-SAYAP RUH KARYA PRAHARA PUTRA: ANALISIS KRITIK SASTRA FEMINISME EKSISTENSIALIS**

**Amalia Agustin Nuryanti<sup>1</sup>, Afriani Ulya<sup>2</sup>, Nurlailatul Qadriani<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo

Corresponding Author: Email: [afrianiulya11494@uho.ac.id](mailto:afrianiulya11494@uho.ac.id)

### **Abstract**

*This study analyzes the forms of discrimination against the character Ismi in the novel Sayap-Sayap Ruh by Prahara Putra using Simone de Beauvoir's existentialist feminism approach. The research aims to identify the discrimination attached to Ismi. A qualitative analysis method is used to examine the forms of discrimination against Ismi in the novel. The findings show that Ismi experiences gender discrimination in the form of marginalization, including: 1) pressure to have children, 2) neglect of personal life, 3) women being considered deviant, and 4) neglect of emotional experiences. Ismi also experiences subordination in the form of: 1) prioritizing others' interests, 2) lack of the right to refuse, 3) feelings being considered invalid, and 4) double burden. Ismi experiences stereotypes such as: 1) lack of emotional stability, 2) tendency to be spoiled, 3) role as a mother, and 4) recognition and irony.*

**Keywords:** *discrimination, Existentialist feminism, marginalization, stereotype, subordination.*

### **PENDAHULUAN**

Ketidakadilan gender adalah bagian dari diskriminasi perempuan. Sejak abad ke-19 usaha memerangi diskriminasi terhadap perempuan telah diupayakan oleh para aktivis feminis terdahulu (Ware, 2015:45). Akan tetapi bentuk-bentuk ketidakadilan gender masih saja ditemukan keberadaannya hingga saat ini (UNDP, 2020). Dalam pandangan Butler (1999:23), diskriminasi terhadap perempuan terjadi karena adanya konstruksi sosial yang mengansumsikan bahwa laki-laki lebih kuat, kompeten, dan pantas memegang kekuasaan

daripada perempuan. Sebaliknya perempuan dianggap sepenuhnya bertanggung jawab atas beban domestik. Seolah dunia hanya milik laki-laki dan perempuan adalah objek yang dapat diatur sesuai kebutuhan dan keinginan kaum laki-laki. Pembagian yang memisahkan ranah laki-laki dan perempuan ini dikenal dengan marginalisasi gender, khususnya gender perempuan.

Marginalisasi adalah suatu kondisi atau proses yang mencegah individu atau kelompok dari partisipasi penuh dalam kehidupan di bidang sosial, ekonomi, dan budaya (Alakhunova, 2015:8). Anggapan yang tersebar di masyarakat adalah bahwa sebagai pemimpin lebih baik harus laki-laki, perempuan hanya menjadi opsi kedua ketika sudah tidak ada laki-laki yang mau mengemban tugas itu. Sementara, tugas yang dianggap cocok bagi perempuan adalah di bidang administrasi, penyuratan dan penyimpanan data, sebab stigma yang dikotakkan adalah perempuan sebagai makhluk yang telaten, rapi dan teliti padahal label yang melekat itu sendiri tidak lebih dari tuntutan masyarakat yang mengharuskan perempuan memiliki sifat yang demikian. Sebaliknya lelaki harus memiliki sifat kuat, tegas, dan memiliki jiwa pemimpin.

Setiap ketidakadilan, tentu saja memiliki kontra, sebab naluri manusia adalah melindungi diri mereka (Freud, 2007:54). Paham yang memerangi ketidakadilan gender ini disebut feminisme. Feminisme diambil dari bahasa latin yakni *femina* yang memiliki arti sifat perempuan (Lisa Tuttle dalam Valentinela, 2014). Feminisme lahir sebab ketidakadilan gender itu sendiri. Gerakan Feminis memperjuangkan hak-hak perempuan dalam kesetaraan gender. Tercetus dalam sudut pandang sosial, feminisme lahir dari ketidakpuasan terhadap paham patriarki. Patriarki itu sendiri merupakan anggapan bahwa laki-laki lebih penting dibanding perempuan. Perempuan hanya dianggap sebagai *liyan*, atau entitas yang lain (Beauvoir, 2016). Konsep *liyan* ini melahirkan feminisme eksistensialis. Tidak hanya vokal dalam suara dan tindakan. Para feminis juga menggoreskan perjuangan dalam karya sastra. Salah satu karya sastra yang menceritakan ketidakadilan gender adalah novel *Sayap-Sayap Ruh*.

Novel *Sayap-Sayap Ruh* menceritakan tentang Ismi, istri dari Yunus, yang tidak ingin memiliki anak. Ia lebih suka menghabiskan waktunya di warung bersama Yunus untuk mencari penghasilan. Sedangkan Yunus, sangat mengharapkan kehadiran seorang

anak. Hal itu yang semakin menggelisahkan Yunus di tahun keempat pernikahannya. Tanpa memedulikan pendapat Ismi, Yunus berusaha mengobati dirinya yang merasa gagal membuat Ismi hamil, mulai dari pengobatan modern hingga tradisional. Berkat kerja keras Yunus akhirnya Ismi hamil. Selama masa kehamilan, Ismi merasa tertekan. Ia dilarang untuk menghabiskan waktunya di warung. Meski terpaksa Ismi melahirkan anaknya, tetapi hatinya tetap tak berubah; ia masih tidak menginginkan kehadiran anaknya dan terus fokus mengurus warung. Ismi dalam posisi yang sulit, dan ia harus menghadapi banyak tuntutan, bahkan terkait tubuhnya, ia tidak memiliki kesempatan untuk memilih. Tokoh utama dalam novel *Sayap-Sayap Ruh* karya Prahara Putra, yakni Ismi mengalami diskriminasi karena ia lebih memilih untuk menghabiskan waktunya di warung, daripada menjalani peran tradisional menjadi seorang ibu. Oleh karena adanya fenomena diskriminasi perempuan dalam novel *Sayap-Sayap Ruh* karya Prahara Putra, peneliti akan melakukan sebuah penelitian, yang berjudul *Diskriminasi Tokoh Utama Perempuan dalam Novel Sayap-Sayap Ruh Karya Prahara Putra (Kritik Sastra Feminis Eksistensialis)*.

Melalui pandangan Beauvoir (2016), feminisme eksistensialis menekankan pada kesadaran diri atau konsen. Di mana setiap perempuan sebaiknya memiliki kebebasan memilih arah hidupnya sendiri. Simone de Beauvoir adalah seorang filsuf Prancis yang terkenal sebagai salah satu tokoh feminisme eksistensialis pada abad ke-20. Dalam bukunya yang berjudul *The Second Sex* (Beauvoir, 2016: 223-224), mengembangkan teori feminisme eksistensialis yang mengkritik diskriminasi terhadap perempuan dan mengusulkan pemahaman yang lebih dalam tentang pengalaman manusia sebagai perempuan. Perempuan dalam masyarakat patriarki dianggap sebagai liyan atau entitas lainnya yang menjadi objek. Perempuan dianggap sebagai sesuatu yang pasif dan bergantung pada laki-laki. Hal ini menyebabkan perempuan kehilangan hakikat diri sebagai manusia yang mandiri dan bebas. Beauvoir juga menunjukkan bahwa perempuan tidak memiliki kontrol penuh atas tubuh mereka sendiri, karena tubuh sering kali dianggap sebagai milik laki-laki.

Beauvoir (2016), mengajukan solusi bagi masalah diskriminasi terhadap perempuan dengan memperkenalkan konsep *becoming woman* atau menjadi perempuan. Menjadi perempuan tidak sama dengan mematuhi norma-norma yang ditetapkan oleh masyarakat

patriarki, melainkan merupakan suatu proses yang melibatkan kesadaran diri dari peran-peran yang diberikan oleh masyarakat. Gagasan tentang marginalisasi perempuan, seperti yang dikemukakan oleh Sandy (2019) dan Fakhri dalam penelitian Sulistyanyingsih dkk (2022), mengungkapkan isu yang mendalam tentang ketidaksetaraan gender. Marginalisasi perempuan bukan hanya masalah di tempat kerja atau ranah publik, tetapi juga merasuk ke dalam ruang domestik, masyarakat, bahkan tingkat negara. Dede Willem de Vries dan Nurul Sutarti (2006) menegaskan bahwa penomorduannya perempuan adalah akar dari ketidakadilan gender, yang muncul karena pandangan yang didominasi oleh sudut pandang laki-laki. Hasilnya adalah perempuan sering dianggap sebagai objek yang harus tunduk pada pandangan tersebut, menyisihkan mereka sebagai nomor dua. Contoh konkret terlihat dalam pendidikan, di mana data nasional menunjukkan tingkat putus sekolah lebih tinggi di kalangan perempuan. Untuk mengatasi subordinasi gender, kita harus menggugah kesadaran dan melibatkan masyarakat dalam meruntuhkan mitos bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah. Ini adalah langkah awal menuju kesetaraan gender yang lebih baik, baik secara ekonomi maupun politik. Amanda dalam Saguni (2014:199) menjelaskan bahwa stereotip melibatkan pemberian sifat tertentu terhadap seseorang atau sekelompok orang berdasarkan kategori yang bersifat subjektif. Artinya, stereotip bukanlah refleksi dari kenyataan objektif, melainkan hasil dari penilaian subjektif yang seringkali dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti budaya, latar belakang sosial, dan pengalaman pribadi. Stereotip ini bisa bersifat positif maupun negatif, tergantung pada konteks dan pandangan individu yang memegang stereotip tersebut.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bentuk diskriminasi terhadap tokoh utama dalam novel *Sayap-Sayap Ruh* karya Prahara Putra antara lain: 1) marginalisasi, 2) subordinasi, 3) stereotip, dengan pembahasan sebagai berikut.

### **Marginalisasi Perempuan**

Marginalisasi perempuan adalah suatu proses atau keadaan di mana perempuan didorong ke posisi pinggiran (marginal) dalam berbagai aspek kehidupan sosial, ekonomi,

politik, dan budaya, sehingga mereka kehilangan atau tidak mendapatkan akses yang setara terhadap sumber daya, kekuasaan, kesempatan, atau pengambilan keputusan (Rasiah & La Bilu, 2023; Rasiah, 2006; Rasiah, Yana, & Burhan, 2020). Marginalisasi dioperasikan secara struktural melalui sistem atau kebijakan yang tidak berpihak pada perempuan, secara kultural melalui nilai-nilai patriarkal yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat, secara ekonomi melalui pembatasan akses terhadap pekerjaan yang layak, upah setara, atau kepemilikan aset, pendidikan dengan terbatasnya kesempatan untuk mengakses pendidikan tinggi, dan politik dalam bentuk minimnya partisipasi perempuan dalam proses pengambilan keputusan.

Dalam novel *Sayang-Sayap Ruh*, isu marginalisasi tercermin dalam hidup tokoh Ismi. Ismi dimarginalisasikan oleh Yunus sebab tak kunjung memiliki anak. Yunus memfokuskan frustrasinya pada ketidakmampuan Ismi untuk hamil, mengabaikan perasaannya dan menempatkannya sebagai alat untuk memenuhi tujuannya.

Duh, empat tahun istri tidak juga hamil-hamil memang membuatku pusing lebih dari tujuh keliling. Bagi orang lain, mungkin waktu yang selama itu masih belum membikin mereka putus asa. Tapi bagiku, yang tahun ini sudah menginjak usia empat puluh satu -aku memang menikah di usia yang tidak lagi muda- rasanya aku berhak mengumandangkan semboyan: “lebih cepat lebih baik”. (Putra, 2012:30)

Kutipan di atas menunjukkan rasa frustrasi Yunus karena istrinya, Ismi, tidak kunjung hamil setelah empat tahun pernikahan. Ungkapan frustrasi Yunus mencerminkan tekanan sosial dan ekspektasi yang ditempatkan pada perempuan untuk segera memiliki anak setelah menikah. Tekanan sosial dan ekspektasi yang ditempatkan pada perempuan untuk segera memiliki anak setelah menikah. Perempuan sering kali dianggap sebagai *the Other*, yang eksistensinya ditentukan oleh laki-laki. Eksistensi perempuan seringkali dibatasi oleh peran reproduktif yang diharapkan dari mereka. Yunus merasa putus asa karena Ismi belum hamil, yang mencerminkan bagaimana nilai seorang perempuan sering kali diukur berdasarkan kemampuannya untuk melahirkan anak. Ini adalah bentuk marginalisasi, di mana nilai dan identitas seorang perempuan direduksi menjadi perannya sebagai ibu. Pada kutipan di atas, Ismi diperlakukan sebagai alat untuk mencapai keinginannya memiliki anak, bukan sebagai individu dengan perasaan dan kebutuhan sendiri.

Yunus melihat Ismi melalui lensa peran reproduktif. Ketidakmampuannya untuk hamil dipandang sebagai kegagalan personal yang menyebabkan frustrasi bagi Yunus. Ini mengesampingkan nilai dan identitas Ismi di luar kemampuannya untuk melahirkan anak. Ismi diperlakukan sebagai alat untuk memenuhi keinginan Yunus memiliki anak, bukan sebagai individu dengan perasaan dan kebutuhan sendiri. Ini mencerminkan bagaimana perempuan sering kali diposisikan sebagai *the Other*, yang eksistensinya dikurangi menjadi peran yang ditetapkan oleh laki-laki. Ungkapan Yunus yang merasa berhak untuk memiliki anak lebih cepat mencerminkan tekanan sosial untuk mematuhi norma-norma reproduktif. Ini menunjukkan bagaimana masyarakat patriarkal menempatkan beban pada perempuan untuk memenuhi ekspektasi tersebut, yang dapat mengarah pada marginalisasi jika ekspektasi tersebut tidak terpenuhi.

Ismi dimarginalisasikan kehidupan pribadinya, Yunus tidak menghargai atau memperhitungkan keinginan dan pilihan pribadi Ismi. Seperti yang ditunjukkan di dalam data berikut.

Dia yang usianya memang terpaut jauh 13 tahun denganku, kelihatannya memang sudah tidak peduli akan kehadiran anak. (Putra, 2012:30)

Yunus yang menganggap bahwa ketidakpedulian Ismi terhadap kehadiran anak adalah sesuatu yang negatif. Ini mencerminkan pandangan yang sangat patriarkal di mana perempuan diharapkan untuk mengutamakan peran reproduktif mereka di atas segalanya. Otonomi dan kebebasan adalah hak asasi setiap individu. Ismi, sebagai seorang perempuan, berhak untuk menentukan apakah ia ingin memiliki anak atau tidak. Ketidakpeduliannya terhadap kehadiran anak seharusnya dilihat sebagai pilihan pribadi yang sah dan dihormati, bukan sebagai kegagalan atau kekurangan. Marginalisasi terjadi ketika pilihan dan kebebasan perempuan dianggap tidak sah atau tidak penting dibandingkan dengan ekspektasi sosial yang patriarkal.

Ismi dipandang melalui lensa fungsionalitasnya sebagai ibu potensial, bukan sebagai individu dengan keinginan dan kebutuhan unik. Pandangan ini mengurangi nilai perempuan dan menjadikan sebagai objek yang ditentukan oleh fungsi biologis mereka, alih-alih mengakui mereka sebagai subjek yang bebas dan otonom. Ini mencerminkan

bagaimana masyarakat patriarkal sering kali mengabaikan atau meremehkan aspek-aspek lain dari kehidupan perempuan yang tidak terkait dengan peran domestik atau reproduktif.

Ismi diposisikan sebagai pihak yang menyimpang dari norma atau harapan sosial, hanya karena memiliki ketidakinginan yang berbeda dengan label-label yang telah melekat pada perempuan. Hal ini digambarkan dengan Yunus yang membandingkan Ismi dengan perempuan lain.

Ya, jika perempuan lain menyambut kehamilan anak pertamanya dengan penuh suka cita, istriku sebaliknya. (Putra, 2012: 105)

Pada kutipan di atas menggambarkan bahwa Ismi diposisikan sebagai pihak yang menyalahi norma sosial yang mengharapkan semua perempuan menyambut kehamilan dengan suka cita. Marginalisasi terjadi ketika perasaan dan sikap Ismi dipinggirkan karena tidak sesuai dengan ekspektasi sosial yang umumnya diterima. Perspektif. Perempuan sering kali dipaksa untuk menerima dan menjalani peran yang ditentukan oleh masyarakat, yang dalam banyak kasus tidak sesuai dengan keinginan atau perasaan mereka sendiri. Dengan menunjukkan bahwa Ismi tidak menyambut kehamilan dengan suka cita, Kutipan di atas menyoroiti bagaimana perempuan yang tidak memenuhi standar kebahagiaan dan penerimaan yang ditetapkan oleh masyarakat dapat dianggap sebagai tidak normal atau menyimpang. Perasaan dan pengalaman individu perempuan tersebut diabaikan dan diremehkan, menciptakan lingkungan di mana mereka merasa terisolasi dan disalahpahami. Ini adalah contoh dari marginalisasi, di mana pandangan dan pengalaman perempuan yang tidak sesuai dengan norma-norma sosial tradisional tidak dianggap valid atau penting.

Pengalaman emosional Ismi yang traumatis dan perasaannya yang diabaikan menunjukkan bagaimana perempuan sering kali dipinggirkan dalam narasi sosial yang lebih besar.

Momen- momen unik, momen-momen ajaib yang mengiringi perjalanan si jabang bayi seolah tak mampu mengusik sanubari Ismi. Momen-momen unik itu bahkan seakan dipandang sebagai momen-momen ironik yang meninggalkan trauma bagi kehidupannya. Dia sering merasa sebagai wanita termalang di dunia. (Putra, 2012:133-134)

...saat melihat apa yang dilakukannya terasa kurang wajar adanya-setidaknya itu menurut kaca pandangku. (Putra, 2012:134)

Pada kutipan di atas, Ismi mengalami momen-momen yang seharusnya dianggap indah dan penuh kebahagiaan dalam perjalanan membesarkan anaknya, tetapi momen-momen tersebut justru meninggalkan trauma baginya. Perspektif Yunus, yang menganggap bahwa momen-momen tersebut seharusnya memicu kebahagiaan, menunjukkan kurangnya pemahaman terhadap perasaan dan pengalaman emosional Ismi. Pengalaman perempuan sering kali diabaikan atau tidak dipahami sepenuhnya oleh laki-laki, terutama dalam konteks masyarakat yang patriarkal.

Ismi merasa sebagai "wanita termalang di dunia," yang menunjukkan penderitaan emosionalnya. Perasaan bahwa apa yang dilakukannya terasa kurang wajar mencerminkan bagaimana norma-norma dan ekspektasi sosial dapat memengaruhi persepsi diri perempuan. Melalui hal ini, Ismi mungkin merasa gagal memenuhi ekspektasi sosial tentang bagaimana seorang ibu seharusnya merasa dan berperilaku, yang memperparah penderitaannya. Yunus tampaknya tidak memahami sepenuhnya perasaan dan pengalaman istrinya. Ini menunjukkan bagaimana suara dan pengalaman perempuan sering kali diabaikan atau diremehkan dalam masyarakat yang patriarkal. Pandangan suami bahwa momen-momen tersebut seharusnya membawa kebahagiaan dan bukan trauma menunjukkan ketidakpahaman yang mendalam terhadap kompleksitas pengalaman perempuan.

### **Subordinasi**

Subordinasi adalah suatu kondisi atau proses di mana perempuan ditempatkan pada posisi yang lebih rendah atau dianggap kurang penting dibandingkan laki-laki, baik dalam ranah keluarga, masyarakat, maupun institusi sosial lainnya. Hal ini merupakan salah satu bentuk ketidakadilan gender yang mengakar kuat dalam budaya patriarkal. Subordinasi adalah kondisi atau posisi di mana seseorang atau kelompok dianggap kurang penting, kurang berkuasa (Rasiah, Ida & Soeratno, 2016). Ismi disubordinasikan kepentingannya, di mana Yunus mengambil peran dominan dalam menentukan penting atau tidaknya hal-hal yang dilakukan Ismi. Hal ini mencerminkan dinamika kekuasaan yang menggambarkan bagaimana keputusan dan aktivitas perempuan sering kali ditentukan oleh perspektif dan nilai laki-laki dalam struktur patriarki.

Tidak begitu mempersoalkan apakah akan punya anak atau tidak. Yang terpenting bagi dia adalah kebutuhan hidupnya terpenuhi. Yaitu berbelanja dan mengunjungi orang tuanya. Di pinggiran kota. Semau yang dia suka. Dan selalu minta diantar. Dan dijemput. Tak peduli itu dini hari atau jam lima pagi. (Putra, 2012:30)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Ismi dianggap tidak peduli dengan keputusan penting tentang apakah akan memiliki anak atau tidak. Keputusan ini, yang seharusnya merupakan keputusan bersama antara suami dan istri, tampaknya didominasi oleh suami yakni Yunus. Ismi digambarkan sebagai tidak berperan aktif dalam keputusan ini, yang menunjukkan subordinasi di mana pendapat dan keinginannya tidak dianggap penting atau relevan. Aktivitas Ismi yang disebutkan dalam kutipan – berbelanja dan mengunjungi orang tuanya – digambarkan sebagai kebutuhan hidup yang terpenting baginya. Ini bisa dilihat sebagai cara untuk merendahkan peran dan aktivitas Ismi, menunjukkan bahwa ia hanya peduli pada hal-hal yang dianggap sepele oleh Yunus. Melalui perspektif feminisme eksistensial, ini mencerminkan bagaimana perempuan sering kali ditempatkan pada posisi subordinasi dengan meremehkan keinginan dan aktivitas mereka yang dianggap tidak penting peran tradisional yang diharapkan dari mereka.

Penentuan Yunus terhadap keputusan penting seperti memiliki anak menunjukkan dominasi yang mengurangi peran aktif dan otonomi Ismi dalam kehidupan mereka bersama. Dia akan menyoroiti bagaimana keinginan dan kepentingan Ismi diabaikan atau diremehkan, yang mencerminkan struktur patriarki di mana perempuan sering kali hanya dianggap penting dalam konteks yang ditetapkan oleh laki-laki.

Hak untuk menolak tidak terlihat dalam pengambilan keputusan, seperti yang terlihat ketika Ismi menyatakan ketidakmauannya untuk memiliki anak dengan alasan-alasan yang sangat valid.

Mengandung itu bukan pekerjaan mudah. Melahirkan itu sakit. Belum lagi kalau dibedah karena tidak bisa melahirkan normal. Bekas relief jahitannya yang kasar kan masih melekat sampai akhir hayat..." (Putra, 2012: 40)  
"...menyusui, yang kata orang bikin gembrot. Wah pokoknya enggak deh, aku belum siap. (Putra, 2012: 40)

Meskipun demikian, Yunus tetap memaksakan pandangannya, yang mencerminkan ketidaksetaraan gender dalam keputusan-keputusan penting dalam rumah tangga.

Perempuan sering kali tidak diberikan suara yang setara dalam keputusan-keputusan penting yang mempengaruhi hidup mereka, yang mencerminkan subordinasi dan kontrol patriarkal. Ketika Ismi mengungkapkan keberatannya, Yunus tidak menghargai pendapatnya, menunjukkan bahwa suara perempuan tidak dianggap penting atau berharga dalam pengambilan keputusan. Ini adalah contoh nyata dari bagaimana perempuan dikecilkan dan diabaikan dalam diskusi yang seharusnya inklusif dan menghargai pandangan semua anggota rumah tangga.

Ismi dengan jelas menyatakan bahwa kehamilan dan persalinan bukanlah hal yang mudah dan menyakitkan. Ini adalah alasan yang sangat valid dan logis untuk menolak memiliki anak, namun Yunus mengabaikan alasan ini dan tetap memaksakan pandangannya. Hal ini mencerminkan ketidaksetaraan gender di mana pandangan dan keinginan perempuan tidak dihargai atau dianggap penting. Perempuan sering kali dipaksa untuk menerima keputusan yang dibuat oleh laki-laki, meskipun keputusan tersebut sangat mempengaruhi hidup mereka. Ini adalah bentuk subordinasi di mana perempuan tidak diberikan otonomi atau kebebasan untuk membuat keputusan sendiri. Subordinasi terlihat jelas ketika Yunus mengabaikan keberatan Ismi tentang memiliki anak dan tetap berusaha memaksakan keinginannya.

Subordinasi perempuan terjadi ketika mereka tidak diberi kebebasan untuk mengekspresikan perasaan dan keinginan mereka sendiri. Perempuan sering kali tidak memiliki otonomi penuh dalam hidup mereka dan dipaksa untuk menerima keputusan dan peran yang ditetapkan oleh masyarakat patriarkal. Subordinasi terlihat jelas ketika perasaan Ismi terhadap kehamilan diremehkan dan diabaikan, menunjukkan bahwa suara perempuan tidak dianggap penting atau berharga dalam pengambilan keputusan yang sangat pribadi dan signifikan. Yunus tidak menghargai pendapat dan perasaan Ismi, memperkuat struktur subordinasi yang menghalangi perempuan untuk memiliki kebebasan dan otonomi penuh dalam hidup mereka. Dengan meremehkan dan mengabaikan perasaan Ismi, Yunus memperkuat ketidaksetaraan gender dan kontrol patriarkal dalam hubungan rumah tangga. Perasaan Ismi juga diragukan dalam kutipan berikut.

Meski soal istriku, kadang-kadang masih saja ada terlintas dalam benakku, sebuah pertanyaan: apakah dia memang benci pada anaknya itu? (Putra, 2012:135)

Yunus dalam Kutipan di atas meragukan perasaan Ismi terhadap anak mereka. Perempuan dalam masyarakat patriarkal, sering kali dianggap lebih emosional dan pengasuh alami, sehingga keraguan ini menunjukkan bahwa suami tidak mempercayai kemampuan istrinya untuk memenuhi peran ini. Keraguan ini mengesampingkan otoritas emosional dan moral istri, menempatkannya dalam posisi subordinat. Yunus memiliki kendali atas narasi dan interpretasi perasaan Ismi. Ini mencerminkan bagaimana suara perempuan sering kali diabaikan atau diremehkan dalam hubungan. Dengan mempertanyakan perasaan istrinya, suami mengambil alih narasi dan interpretasi emosional, yang menunjukkan dominasi laki-laki dalam hubungan tersebut.

Pertanyaan Yunus ini menyoroti bagaimana laki-laki dapat membuat penilaian sepihak tentang perasaan dan tindakan perempuan. Ini adalah bentuk kekuasaan di mana perempuan harus membuktikan diri mereka kepada laki-laki, yang menempatkan mereka dalam posisi subordinat. Suami tidak bertanya atau berkomunikasi langsung dengan istrinya tentang perasaannya, tetapi lebih memilih untuk menilai dari sudut pandangnya sendiri. Norma sosial yang berlaku mengharuskan perempuan untuk memiliki kasih sayang yang mendalam dan tanpa syarat terhadap anak-anak mereka. Ketika istri dalam Kutipan di atas diragukan kasih sayangnya, ini menunjukkan tekanan sosial yang kuat pada perempuan untuk memenuhi peran tertentu. Ketidakmampuan atau kegagalan untuk memenuhi ekspektasi ini sering kali mengakibatkan penilaian negatif, yang memperkuat posisi subordinat perempuan dalam masyarakat.

Perempuan telah ditempatkan dalam posisi "yang lain" melalui sejarah, budaya, dan praktik sosial. Perempuan tidak dianggap sebagai subjek otonom tetapi sebagai refleksi atau pelengkap bagi laki-laki. Dalam Kutipan di atas, istri tidak diakui sebagai individu dengan perasaan dan penilaian yang sah; sebaliknya, suami merasa berhak untuk meragukan dan menilai perasaannya, mencerminkan subordinasi perempuan dalam hubungan interpersonal dan sosial.

Beban ganda sering kali dilimpahkan kepada perempuan, dan jika laki-laki terpaksa melakukan beban ganda, itu akan dianggap hal yang tidak seharusnya.

Sebagai kepala keluarga, aku seolah merangkap sebagai ratu rumah tangga, sebagai pengasuh nomor satu, meski baby sitter ada dan banyak membantu. (Putra, 2012:133)

Pada kutipan di atas, Yunus merasa bahwa dia harus merangkap peran tradisional yang biasanya dipegang oleh perempuan, yaitu sebagai "ratu rumah tangga" dan pengasuh utama. Meskipun ada bantuan dari *baby sitter*, dia tetap merasa beban tanggung jawab besar dalam mengasuh anak dan mengurus rumah tangga. Ini mencerminkan beban ganda yang sering kali dialami oleh perempuan, di mana mereka harus mengelola tugas-tugas domestik selain peran publik atau pekerjaan mereka. Yunus merasa bahwa beban ganda akan menjadi sesuatu yang tidak biasa, jika pihak suami yang mengembannya, dan berpikir bahwa seharusnya hal itu diimbang oleh Ismi.

Peran gender tradisional membatasi kebebasan perempuan dan menempatkan mereka dalam posisi subordinat. Perasaan sang suami bahwa dia harus mengambil alih peran ini mencerminkan ketidaksetaraan gender di mana perempuan diharapkan untuk menangani tanggung jawab domestik sebagai bagian dari identitas mereka, sementara laki-laki yang melakukan peran ini merasa seperti mengambil tanggung jawab tambahan yang tidak biasa.

## **Stereotip**

Stereotip merupakan pandangan atau anggapan yang bersifat generalisasi terhadap perempuan berdasarkan jenis kelaminnya, yang sering kali tidak adil, tidak akurat, dan membatasi potensi mereka. Stereotip ini lahir dari konstruksi sosial dan budaya yang menempatkan perempuan dalam peran-peran tertentu yang dianggap "kodrat" (Rasiah, 2021). Stereotip adalah keyakinan atau gambaran umum yang melekat pada sekelompok orang atau hal tertentu. Perempuan dianggap memiliki sifat emosional dibanding laki-laki yang menggunakan akal yang rasional. Hal ini termasuk ke dalam stereotip.

Pribadi yang kompleks, itulah dia. Ada banyak dirinya di dalam dirinya. Labil. Reaksioner. Temperamental. Ego besar. Dan bersifat seperti ramalan cuaca, sukar ditebak apa maunya. (Putra, 2012:30)

Pada kutipan tersebut, Yunus menggunakan kata-kata seperti "labil" dan "temperamental" untuk menggambarkan Ismi. Ini adalah stereotip yang sering kali dilekatkan pada perempuan untuk menunjukkan bahwa mereka tidak mampu mengendalikan emosi mereka dan oleh karena itu, tidak dapat dipercaya dalam pengambilan keputusan penting. Menyebut Ismi sebagai "reaksioner" juga menandakan bahwa ia dianggap bertindak berdasarkan dorongan hati dan emosi sesaat, bukannya berpikir secara rasional dan logis. Ini adalah salah satu cara patriarki untuk mengesampingkan perempuan dari posisi pengambilan keputusan dan kekuasaan.

Perempuan sering kali digambarkan sebagai makhluk yang sulit dimengerti atau ditebak, yang mencerminkan ketidakmampuan laki-laki (dalam pandangan patriarkal) untuk memahami atau menghargai kompleksitas perempuan. Ini adalah cara untuk menjustifikasi kontrol dan dominasi laki-laki atas perempuan dengan mengklaim bahwa mereka tidak dapat dipercaya untuk mengurus diri mereka sendiri atau membuat keputusan yang baik. Menyebut Ismi memiliki "ego besar" bisa dilihat sebagai upaya untuk merendahkan kepercayaan dirinya dan menganggap bahwa ia tidak layak untuk memiliki pendapat atau keinginan yang berbeda dari Yunus. Perempuan yang menunjukkan kepercayaan diri dan keberanian untuk menyuarakan pendapatnya sering kali dilabeli dengan cara yang merendahkan untuk mengembalikan mereka ke posisi subordinat.

Stereotip tentang anak orang berada yang manja juga dilekatkan Yunus kepada Ismi. Ismi, sebagai anak tunggal dari keluarga yang mapan dengan luas tanah yang besar di desanya, terbiasa dengan perhatian berlebihan dan kenyamanan material, yang menurut Yunus membuatnya tetap bergantung dan manja seperti yang diharapkan seharusnya pada usianya yang matang.

Anak tunggal, anak orang berpunya, yang sawah emak dan abahnya enam hektar lebih, yang tersebar di seputar desanya sana; mungkin itu yang membuatnya tetap kolokan dan manja seperti sediakala. Di usia yang seharusnya sudah matang dan dewasa. (Putra, 2012:30-31)

Kutipan di atas mencerminkan stereotip bahwa perempuan yang berasal dari keluarga kaya cenderung menjadi manja dan tidak dewasa. Melalui kaca mata kritik feminisme eksistensial, stereotip ini adalah bentuk lain dari cara patriarki untuk mengontrol dan merendahkan perempuan. Menyebut Ismi "kolokan dan manja" adalah cara

untuk merendahkan dan mengurangi kepribadiannya hanya menjadi seorang perempuan yang tergantung pada kekayaan keluarganya. Stereotip ini mengabaikan potensi, kemampuan, dan individualitas Ismi, dengan asumsi bahwa perempuan yang berasal dari keluarga kaya tidak bisa mandiri atau bertanggung jawab.

Yunus melihatnya hanya sebagai "anak tunggal, anak orang berpunya," yang mengurangi nilai dirinya hanya menjadi produk dari kekayaan keluarganya. Ini mengabaikan fakta bahwa Ismi mungkin memiliki keinginan, tujuan, dan bakat yang tidak ada hubungannya dengan kekayaan material. Harus diakui bahwa perempuan sebagai individu yang lengkap dan kompleks, bukan hanya berdasarkan status sosial atau ekonomi mereka. Kutipan di atas juga mengimplikasikan bahwa Ismi seharusnya sudah matang dan dewasa pada usianya, tetapi tetap dianggap tidak dewasa karena sikapnya yang "manja." Ini adalah bentuk penilaian patriarkal yang mengabaikan perjalanan hidup dan pengalaman individu perempuan, dengan harapan bahwa mereka harus memenuhi standar tertentu yang ditetapkan oleh masyarakat patriarki.

Stereotip gender tentang perempuan dan peran mereka di rumah sangat kuat dalam kutipan di bawah ini.

"Masak sendiri?" Bu Kodi bertanya karena tahu bahwa istrinya enggan berlutut di dapur.

"Iya, Bu. Ngirit. Si Ismi kan sukanya beli lauk di luar. Jadinya boros. Maklum, biaya makan sehari-hari kan saya dan Mas Abas yang nanggung." (Putra, 2012: 85)

Pada kutipan di atas Bu Kodi, Mbak Kara, dan Yunus menganggap bahwa perempuan harus suka memasak dan mengurus rumah tangga. Ketika Ismi tidak memenuhi harapan ini, ia dianggap negatif dan boros. Ini adalah contoh stereotip yang mengharuskan perempuan untuk mematuhi peran tradisional yang membatasi kebebasan mereka untuk memilih apa yang ingin mereka lakukan dengan waktu dan energi mereka.

Stereotip gender sering kali digunakan untuk menempatkan perempuan dalam posisi yang lebih rendah dan membatasi pilihan mereka. Stereotip ini mengabaikan kemampuan dan minat individu perempuan dengan memaksakan peran yang telah ditentukan oleh masyarakat patriarkal. Dalam kasus ini, stereotip tentang peran perempuan di dapur membatasi Ismi dan mengkritik pilihan hidupnya yang berbeda dari norma tradisional.

Selain itu, anggapan bahwa memasak sendiri adalah cara untuk menghemat uang dan bahwa membeli lauk adalah tindakan boros mengabaikan fakta bahwa pilihan untuk memasak atau membeli makanan bisa didasarkan pada berbagai faktor, termasuk waktu, kenyamanan, dan preferensi pribadi. Mengkritik Ismi karena pilihannya menunjukkan kurangnya penghargaan terhadap kebebasan perempuan untuk membuat keputusan yang paling sesuai dengan situasi dan keinginan mereka.

Dengan menyebut Ismi sebagai "wanita besi" dan membandingkannya dengan "ibu tiri" dan "perdana menteri," ada stereotip tentang bagaimana perempuan yang kuat dan tangguh seharusnya berperilaku atau dinilai.

Sementara, sekali lagi, Ismi, istriku ini memang wanita besi. Meski dia bukan ibu tiri. Apalagi perdana menteri. (Putra, 2012:133)

Kutipan di atas mengandung ironi dan pengakuan terhadap peran yang diambil oleh Ismi, sang istri. Yunus menyebut Ismi sebagai "wanita besi," sama dengan mengakui kekuatan dan ketangguhannya, meskipun dengan nada sinis atau kagum. Menyebut bahwa Ismi bukan "ibu tiri" atau "perdana menteri" menekankan betapa besar tanggung jawab dan peran yang diembannya, seolah-olah peran tersebut hanya dapat dijalankan oleh sosok yang kuat atau memiliki otoritas besar. Pernyataan ini juga mencerminkan stereotip dan ekspektasi gender, di mana perempuan sering kali dinilai berdasarkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan diri dengan peran domestik dan tanggung jawab keluarga. Ismi disebut sebagai "wanita besi" karena mampu menangani beban yang biasanya tidak diharapkan dari seorang perempuan biasa, seolah-olah itu adalah pencapaian yang luar biasa. Namun, ini juga mengabaikan kenyataan bahwa banyak perempuan menjalani peran yang serupa setiap hari tanpa mendapatkan pengakuan yang layak.

## **KESIMPULAN**

Hasil analisis menunjukkan bahwa tokoh Ismi dalam novel *Sayap-Sayap Ruh* karya Prahara Putra mengalami diskriminasi dalam bentuk marginalisasi, subordinasi, dan stereotip, yang tercermin dalam penokohan dan naratifnya. Novel *Sayap-Sayap Ruh* karya Prahara Putra, menggambarkan tokoh Ismi mengalami empat bentuk marginalisasi. Pertama, tuntutan untuk memiliki anak membuat Ismi ditekan oleh suaminya, Yunus, yang

mengabaikan perasaannya. Kedua, pengabaian kehidupan pribadi Ismi oleh Yunus yang tidak menghargai keinginannya. Ketiga, Ismi dianggap sebagai pihak menyimpang karena tidak mengikuti norma sosial tentang kehamilan. Keempat, pengalaman emosional Ismi yang traumatis diabaikan oleh Yunus. Empat bentuk subordinasi yang dialami oleh tokoh Ismi melalui beberapa aspek. Pertama, Ismi menghadapi dominasi Yunus dalam pengambilan keputusan penting seperti memiliki anak. Kedua, Ismi tidak dapat menolak keputusan penting meskipun menyampaikan keberatannya. Ketiga, Yunus meragukan perasaan keibuan Ismi, menyoroti penilaian berdasarkan ekspresi emosional perempuan. Keempat, Yunus merasa terbebani dengan peran domestik yang biasanya dianggap perempuan. Empat bentuk stereotip terhadap tokoh Ismi yang dilakukan oleh suami, kakak ipar, dan tetangganya. Bentuk stereotip itu, yang pertama, kurangnya kestabilan emosional. Kedua, kecenderungan manja. Ketiga, peran perempuan di rumah. Keempat, pengakuan dan ironi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alakhunova, N, Diallo, O, Campo, I. M. d, Tallarico, W. (2015). *Defining Marginalization: An Assessment Tool*. Washington: The George Washington University.
- Andrianti, Sarah. (2011). Feminisme. *Jurnal Antusias*. Volume 1, Nomor 2. <http://www.stintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/download/87/86>
- Beauvoir, Simon de. (2016). *The Second Sex: Kehidupan Perempuan*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Prometheus.
- Butler, Judith. (1999). *Gender Trouble: and the Subversion of Identity*. London: Routledge.
- Darlis, Fitri Jamilya, dkk. (2021). Feminisme dalam Novel Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo. *Jermal: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Volume 2, Nomor 1. Universitas Maritim Raja Ali Haji. DOI: 10.31629/jermal.v2i1.3680
- Fakih, Mansour. (2013). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Freud, Sigmund. 2007. *Peradaban dan Kekecewaan Manusia*. Penerjemah: Sudarmaji. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Gunawan, Dedek. (2022). Perang dan Liyan: Kajian Eksistensial dalam Novel Lampuki Karya Arafat Nur. *MIMESIS*. Volume 3, nomor Feminisme Jurnal 2. <http://www.journal2.uad.ac.id/index.php/mimesis/article/download/6065/2944>
- Mawarni, Hasindah, dan Sumartini. (2020) "Citra Wanita Tokoh Utama Rani Novel Cerita Tentang Rani Karya Herry Santoso Kajian Kritik Sastra Feminis." *Jurnal Sastra*

- <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi/article/view/30290>.
- Muhtar, Y. (2002). *Pendidikan Berperspektif Keadilan Gender*. Jakarta: Depdiknas.
- Munaris dan Nugroho, J.S. (2021). Feminisme Eksistensialis dalam Novel Drupadi Karya Seno Gumira Ajidarma. *LITERA: Jurnal penelitian bahasa, sastra, dan pengajarannya*. Volume 2 nomor 2. <https://doi.org/10.21831/ltr.v2012>
- Nisya, R. K, dan Kolamasari, A.D. (2020). Eksistensi Perempuan dalam Novel Sempurna Karya Novanka Raja: Kajian Feminisme Eksistensialis. *BAHTERA INDONESIA: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Volume 4, nomor 2. <https://doi.org/10.31943/bi.v5i2.89>
- Putra, Prahara. (2012). *Sayap-Sayap Ruh*. Yogyakarta: Sabil.
- Qadriani, N, Ihsan, S. M, Mustika. (2022). Eksistensi Tokoh Utama Sebagai Perempuan Jawa dalam Novel Nawung Karya Galuh Larasati: Tinjauan Feminisme Eksistensialis. *SESHISKI: Southeast Journal of Language and Literary Studies*. Volume 2, nomor 1, nomor 1 <https://jurnal.hiskisultra.org/index.php/seshiski/article/download/6/3>
- Rasiah, S. C. S. (2006). Eksistensi Perempuan Dalam Novel Jane Eyre Karya Charlotte Bronte (Tinjauan Kritiksastra Feminis) Women Existence in Charlotte Bronte's Jane Eyre (Feminist Literary Criticism Approach). *Humanika*, 19(2006).
- Rasiah, R.& La Bilu (2021). Black Images in Contemporary Slavery-Themed Novel Written by Whites American: Reflecting the Persistence of White Supremacy. *Humanus: Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Humaniora*, 20(2), 233-248.
- Rasiah, R., Yana, Y., & Burhan, F. (2020). Kritik terhadap Kapitalis-Patriarkis dan Perspektif Subsistensi dalam Novel Aroma Karsa Karya Dewi Lestari. *SASDAYA: Gadjah Mada Journal of Humanities*, 4(2), 162-179.
- Rasiah, I. R. A., & Soeratno, S. C. (2016). Reconstructing African Americans' Ethnic Identity: a Study on Alice Randall's *The Wind Done Gone* and Edward P. Jones' *The Known World*. *International Journal of Language and Literature*, 4(1), 112-121.
- Rokhmansyah, Alfian. (2016). *Pengantar Gender dan Feminisme (Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme)*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Sandy, Amelia Ari. (2019). Marginalisasi-Subordinasi Perempuan dalam Novel "Gadis Pantai" Karya Pramoedya Ananta Toer: Kajian Feminisme. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran*. Volume 13, Nomor 1. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/2964265>
- Shofiyah, Dian Islamiyah Nanda Hadiyatus. (2019). Perlawanan Perempuan dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan: Tinjauan Feminisme Sosialis. *Jurnal Prosiding SENASBASA (Seminar Nasional Bahasa dan Sastra)* Volume 3 Nomor 2. <http://research-report.umm.ac.id/index.php/SENABASA>
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif & RND*. Bandung: Alfabeta

- Sulistyaningsih, Endang dkk. (2022). Aspek Feminisme dalam Novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan Karya Ihsan Abdul Quddus. *Jurnal Pujangga* Volume 8, Nomor 2. [Http://journal.unas.ac.id/pujangga/article/download/1893/1285](http://journal.unas.ac.id/pujangga/article/download/1893/1285)
- Syafe'i, Imam. (2015). Subordinasi Perempuan dan Implikasinya Terhadap Rumah Tangga. Analisis: *Jurnal Studi Keislaman*, Volume 15. Nomor 1. <https://ejournal.radenintan.ac.id>
- Tong, Rosemarie Putnam. (2010). *Feminist Thought*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Valentinela, A. S. (2004). *Percakapan Tentang Feminisme VS Neoliberalisme*. Jakarta: debtWACH Indonesia.
- Vries, Dede Wiliam de dan Nurul Sutarti. (2006). *Adil Gender Mengungkap Realitas Perempuan Masyarakat Jambi*. Jakarta: Center for Internasional Forestry Research, CIFOR.
- Wahyuningtyas, S., dan W. H. S. (2011). *Teori dan Implementasi*. Yama Pustaka.
- Ware, Susan. (2015). *The History of Women's Rights*. New York: Checkmark Books.